

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok merupakan salah satu jenis zat adiktif yang dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan dan ketergantungan pada seseorang. Rokok memiliki beberapa senyawa yang berbahaya bagi tubuh. Diketahui terdapat 7.000 bahan kimia pada sebatang rokok, dan 250 senyawa ditemukan bersifat racun bagi kesehatan manusia, dengan 70 diantaranya dapat menyebabkan kanker. Banyaknya zat yang terdapat pada asap rokok menggambarkan besarnya risiko yang terkait dengan merokok. Pada asap rokok terdapat 5.000 senyawa berbeda yang berbahaya bagi kesehatan. Bahan berbahaya dalam rokok mempunyai kemampuan merusak sel-sel dalam tubuh. Selain itu, bahan kimia dalam asap rokok bersifat karsinogenik yang berarti menyebabkan kanker. Senyawa tersebut berasal dari tembakau yang merupakan bahan baku utama rokok (Kemenkes, 2022).

Prevalensi merokok di Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan tingkat merokok yang teratas di Asia Tenggara, pada tahun 2013 mencapai 46,16% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi sebesar 28,8% (Kemenkes, 2018; Rofiq & Kamso, 2014). Hasil Riset Kesehatan Dasar yaitu diperkirakan proporsi perokok di Indonesia saat ini adalah 28,8%. Jumlah perokok aktif berdasarkan usia dengan usia ≥ 15 tahun laki-laki sebesar 62,9% dan perempuan sebesar 4,8%. Data juga menunjukkan adanya peningkatan prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 tahun, pada tahun 2013 sebesar 7,2%, 2016 sebesar 8,8% dan pada tahun 2018 mencapai 9,1%. Selain itu, data lain didapatkan sebesar 7% (25,9 juta) anak yang ada di Indonesia adalah perokok (Kemenkes, 2018). Peneliti juga menemukan data bahwa jumlah perokok di provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2022 yang berusia ≥ 15 tahun memiliki prevalensi yang terbilang tinggi sebesar 26,64% (Badan Pusat Statistik, 2023). Sementara di Kabupaten Kayong Utara didapatkan prevalensi masyarakat berusia 5 tahun ke atas yang merokok sebesar 23,78% yang diantaranya 22,86% merokok tembakau setiap hari dan 0,92% merokok tembakau tapi tidak setiap hari

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Kayong Utara, 2023). Hasil temuan peneliti juga menunjukkan sebanyak 74 siswa Sekolah Dasar kelas 4, 5 dan 6 yang merokok dan pernah merokok di wilayah Puskesmas Matan Jaya Kecamatan Simpang Hilir.

Perilaku merokok merupakan suatu perilaku seseorang berkaitan dengan aktivitas menghisap rokok berupa gulungan daun tembakau kering yang dibakar kemudian menghembuskan asapnya kembali keluar (Elon & Malinti, 2019). Merokok dapat berdampak buruk pada kesehatan, kesejahteraan sosial, psikologis, dan finansial (Bina et al., 2022). Perilaku merokok kini menjadi salah satu persoalan terkait dengan kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan bahkan kematian terutama pada orang yang melakukan aktivitas merokok sebagai perokok aktif dan orang yang tidak melakukan aktivitas merokok namun terkena dampak asap rokok yaitu sebagai perokok pasif (Icmeli et al., 2016). Senyawa pada rokok diketahui dapat menimbulkan penyakit yang serius. Beberapa penyakit yang ditimbulkan akibat merokok adalah penyakit jantung, penyakit paru, kanker paru dan kanker lainnya, diabetes, impotensi, kebutaan, penyakit gigi, yang merupakan sebagian kecil dari masalah kesehatan yang diakibatkan karena merokok (Bina et al., 2022).

Kebiasaan merokok pada anak merupakan suatu perilaku yang sangat membahayakan bagi kesehatan. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi anak melakukan kegiatan merokok adalah untuk memperoleh pengakuan (*anticipatory beliefs*), untuk meredakan kekecewaan (*relieving beliefs*) dan memandang perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs/positive*) (Sung et al., 2018). Selain itu, diketahui bahwa anak yang merokok merupakan akibat dari faktor internal yang berhubungan dengan ciri-ciri kepribadian yang dapat berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku menyimpang (Oktawati & Yusuf, 2017). Ditambah lagi adanya perilaku merokok tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau sosial yang menjadi salah satu penguat perilaku merokok pada anak. Lingkungan sosial yang berkontribusi terhadap perilaku merokok pada anak diantaranya keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Kondisi lingkungan sosial yang mendukung atau

lingkungan sekitar yang memiliki aktivitas merokok merupakan faktor pemicu yang menjadi penyebab anak berperilaku merokok (Febrianika et al., 2016). Perilaku merokok anak laki-laki sangat dipengaruhi oleh kebiasaan merokok keluarganya, kebiasaan merokok teman-temannya, dan media atau iklan rokok (Windahsari et al., 2017).

Faktor lain yang ikut berkontribusi terhadap perilaku merokok yaitu faktor budaya sebagaimana pada penelitian Hudani yang menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor budaya dengan keputusan membeli rokok (Hudani, 2020). Peneliti lebih lanjut melakukan studi pendahuluan dimana ditemukan sebanyak 74 siswa Sekolah Dasar kelas 4, 5 dan 6 di Kecamatan Simpang Hilir sedang merokok dan pernah merokok. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara pada 5 orang siswa tersebut yang menunjukkan bahwa 3 orang diantaranya merokok karena pengaruh teman sebaya dimana merasa keren jika merokok, 2 orang karena pengaruh keluarga yaitu 1 orang karena disuruh neneknya, 1 orang karena disuruh saudaranya, dan semuanya mengatakan sudah merokok tapi tidak pernah dimarahi oleh orang tua dan dianggap hal yang biasa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Sabillah & Lubis menunjukkan ada hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada anak sekolah dasar SDN Desa Amplas dengan temuan sebanyak 25 siswa dengan kondisi lingkungan sosial yang mendukung perilaku merokok (Sabillah et al., 2022). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yaitu orang tua, ajakan teman sebaya, dan rendahnya pengawasan dari orang tua menyebabkan mudahnya akses anak mendapatkan rokok (P. F. Handayani, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa perilaku merokok pada anak merupakan masalah yang semakin memprihatinkan karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Jika banyak anak yang berperilaku tidak pantas, bisa jadi masa depan negara ini tidak akan secemerlang negara lain. Generasi mendatang pasti akan terkena dampaknya jika kriminalitas tidak segera dikenali. Mengingat pengaruhnya terhadap kenakalan, maka kenakalan anak akan berlanjut pada masa remaja yang merupakan dampak yang tidak dapat dihindari. Anak akan mudah meniru perilaku orang disekitarnya, sehingga lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar

terhadap besarnya kenakalannya. Selain itu, anak akan dengan mudah melanggar aturan sosial dan agama karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap hal ini. Anak yang melakukan perilaku menyimpang pada akhirnya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Ketidaknyamanan fisiknya, kurangnya semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan belajar, bahkan kurang makan membuatnya rentan terhadap perilaku semacam ini. Bahkan adanya perilaku negatif tersebut berdampak pada prestasi akademis anak. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Puskesmas Matan Jaya Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada anak usia sekolah di wilayah Puskesmas Matan Jaya Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada anak usia sekolah di wilayah Puskesmas Matan Jaya Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak usia sekolah di Kecamatan Simpang Hilir.
- b. Mengidentifikasi gambaran lingkungan sosial di Kecamatan Simpang Hilir.

- c. Mengidentifikasi gambaran perilaku merokok pada anak usia sekolah di Kecamatan Simpang Hilir.
- d. Menganalisis hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada anak usia sekolah di wilayah Puskesmas Matan Jaya Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kepustakaan terhadap perkembangan ilmu kesehatan khususnya pada bidang keperawatan. Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat menunjang keberhasilan pencegahan perilaku merokok pada anak sekolah dengan menganalisis faktor resiko lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya yang turut serta berkontribusi, sehingga dapat membantu menurunkan prevalensi merokok pada anak usia sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam penyusunan bahan kajian dan sumber diskusi dalam bidang mata kuliah keperawatan komunitas, khususnya terkait dengan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku merokok pada anak usia sekolah.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi fasilitas pelayanan kesehatan mengenai optimalisasi pencegahan perilaku merokok pada anak usia sekolah dengan mengedepankan pada pelayanan promotif dan preventif secara berkesinambungan yang salah satunya adalah dengan melibatkan peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi terkait pencegahan dan bahaya merokok pada anak usia sekolah.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua dan teman sebaya tentang pengaruh faktor tersebut terhadap perilaku merokok pada anak usia sekolah. Adanya informasi tersebut harapannya dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak sekolah, orang tua dan teman sebaya untuk konsisten mencegah perilaku merokok. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi bagi masyarakat mengenai perilaku merokok pada anak usia sekolah, sehingga dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kepedulian terhadap perilaku merokok anak usia sekolah. Keluarga dan teman sebaya merupakan pihak yang paling dekat dengan anak usia sekolah sehingga secara tidak langsung ikut serta berperan dalam pencegahan perilaku merokok pada anak usia sekolah.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya tentang perilaku merokok pada anak usia sekolah. Selain itu peneliti dapat mengaplikasikan hasil penelitian dengan membandingkan teori yang sudah ada yang didapat semasa perkuliahan dengan fakta di lapangan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Sabillah, <i>et al.</i> (2022)	Hubungan Teman Sebaya dengan Perubahan Perilaku Merokok pada Siswa SD Negeri Daerah Amplas	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 80 siswa kelas 3, 4 dan 5 SDN Daerah	Hasil didapatkan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada siswa SDN Desa daerah Amplas memiliki hubungan atara perilaku merokok dengan lingkungan Sosial, dimana terdapat 25 anak	Persamaan : Variabel dependen, subjek penelitian, jenis dan desai penelitian, teknik <i>sampling</i> dan analisis data Perbedaan : Variabel

			Amplas yang dipilih menggunakan <i>total sampling</i> . Instrumen penelitian yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan <i>Chi square</i> .	dengan lingkungan sosial yang mendukung perilaku merokok, dan 54 anak dengan lingkungan sosial yang tidak mendukung perilaku merokok. Hasil dari uji <i>Chi-square</i> di peroleh nilai χ^2 sebesar 14,923 dengan p -esteem sebesar $2 < \alpha$ (0,01). menunjukkan bahwa adanya hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada anak sekolah dasar SDN Desa Amplas.	independen yaitu lingkungan sosial
2	Febrianika, et al. (2016)	Hubungan Faktor Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok Siswa Laki-Laki di SMA X Kabupaten Kudus	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 93 siswa laki-laki di SMA X Kab. Kudus yang dipilih menggunakan <i>total sampling</i> . Instrumen penelitian yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan <i>Chi square</i> .	Hasil didapatkan responden mendapat dukungan merokok dari lingkungan keluarga (82,8%), teman sebaya (57%), sekolah (51,6%), masyarakat (78,5%). <i>Percieved behavioral control</i> (95,7%) mempermudah untuk merokok dan responden yang berniat merokok (68,8%). Hasil uji <i>chi square</i> didapatkan hubungan dukungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, <i>percieved behavioral control</i> , dan niat merokok. Sedangkan untuk dukungan lingkungan sekolah tidak berhubungan.	Persamaan : Variabel independen dan dependen, jenis dan desain penelitian, teknik <i>sampling</i> serta analisis data. Perbedaan : Lokasi penelitian, subjek penelitian peneliti yaitu siswa SD
3	Pranata (2019)	Hubungan Lingkungan Keluarga	Penelitian kuantitatif dengan	Hasil didapatkan lingkungan keluarga mayoritas responden	Persamaan : Variabel dependen, jenis

		<p>dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP Negeri 29 Samarinda</p>	<p>pendekatan <i>cross sectional</i>. Sampel berjumlah 49 siswa SMPN 29 Samarinda yang dipilih menggunakan <i>simple random sampling</i>. Instrumen penelitian yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan <i>Chi square</i></p>	<p>menyatakan mendukung perilaku merokok yaitu sebanyak 38 responden (77.6%), pada variabel pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik ada sebanyak 40 orang (81.6%), variabel sikap sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 43 orang (87.8%) dan variabel tindakan mayoritas responden melakukan tindakan merokok sebanyak 30 orang (61.2%). Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan pengetahuan ($P = 0.400$), sikap ($P = 1.000$) dan tindakan ($P = 0.729$).</p>	<p>dan desain penelitian, analisis data</p> <p>Perbedaan : Lokasi penelitian, variabel independen yaitu lingkungan sosial, subjek penelitian peneliti yaitu siswa SD, dan teknik <i>sampling</i> yaitu <i>total sampling</i></p>
--	--	---	---	--	--

